

STRUKTUR SEMANTIK PRONOMINA PERSONA DALAM SISTEM SAPAAN BAHASA BALI

I Ketut Agus Adi Kamajaya

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar
Ponsel; 081337186467
gdeujus@yahoo.co.id

ABSTRACT

Each item of pronoun has the semantic structure that is constructed by the configuration of meaning that reflects the original characteristic of its culture. The Semantic structure of the pronoun in a language can be very complex and complicated, it is because the influence of its cultural background. A number of personal pronouns in Balinese terms of address that derive several semantic primitives, namely; *kai, waké, icang, bena, tiang, titiang, gelah, manira, ulun* 'I', *cai, nyai, ragané, jeroné, gusti, iratu* 'you', dan *ia, dané, ipun, ida* 'someone', 'something'/'thing', 'people'/'person', 'body'. As for describing the semantic structure in each argument of these pronouns, the Natural Semantic Metalanguage Theory (NSM) is applied as a basic reference and also used as an analitical tool, which focuses on the elements of form and meaning.

Keywords: *semantic structure, pronoun, term of address.*

ABSTRAK

Setiap butir pronomina memiliki struktur semantik yang tersusun dari konfigurasi makna kata yang merefleksikan ciri khas budaya aslinya. Struktur semantik pronomina dalam sebuah bahasa bisa sangat kompleks dan rumit, hal itu disebabkan karena pengaruh unsur budaya yang melatarinya. Sejumlah pronomina persona dalam sistem sapaan bahasa Bali yang menderivasi beberapa makna asali, antara lain; *kai, waké, icang, bena, tiang, titiang, gelah, manira, ulun* 'I', *cai, nyai, ragané, jeroné, gusti, iratu* 'you', dan *ia, dané, ipun, ida* 'someone', 'something'/'thing', 'people'/'person', 'body'. Adapun untuk mendeskripsikan struktur semantik yang dimiliki oleh argumen-argumen pronomina tersebut, Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) diterapkan sebagai dasar acuan dan sekaligus dipakai sebagai alat analisis, yang menitikberatkan pada unsur bentuk dan makna.

Kata kunci: *struktur semantik, pronomina, sistem sapaan.*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap suatu bahasa dapat dilihat melalui filsafat gramatika yaitu fungsi, bentuk, dan makna (Satyawati, 2010). Artinya, perbedaan bentuk akan menyebabkan sebuah konstituen memiliki

fungsi dan makna yang berbeda. Dengan demikian, makna akan dipengaruhi oleh fungsi dan bentuk suatu konstituen. Demikian juga pada pronominal, setiap butir pronomina memiliki struktur semantik yang tersusun dari konfigurasi makna kata yang merefleksikan ciri khas budaya aslinya. Struktur semantik pronomina dalam sebuah bahasa bisa sangat kompleks dan rumit, hal itu disebabkan karena pengaruh unsur budaya yang melatarinya. Kendatipun demikian hal ini dapat ditelaah dengan menggunakan seperangkat struktur semantik yang bersifat universal. Sejalan dengan hal tersebut,

Tampubolon (dalam Mulyadi, 1998:11) mengungkapkan bahwa sejatinya makna memiliki struktur, seperti misalnya pikiran manusia. Struktur semantik merupakan representasi bahasa yang bersifat mental yang banyak dipengaruhi oleh faktor budaya. Eksistensi struktur semantik di dalam setiap pronomina perlu mendapat pemahaman yang mendalam untuk menyadari bahwa melalui sebuah bahasa alamiah manusia dapat merefleksikan pikirannya. Penerapan Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) di dalam tulisan ini dipakai untuk mengungkap fenomena makna pada setiap butir pronomina persona. Hal itu merupakan sebuah bentuk eksplorasi makna yang sejatinya terefleksikan dari leksikon dan sintaksis yang bersumber pada bahasa alamiah. Teori MSA adalah sebuah terobosan dalam studi semantik, yang telah dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) yang kemudian diikuti oleh Goddard (1996), dll.

Asumsi teori ini ialah bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidaklah mungkin menganalisis bentuk yang bukan merupakan makna bentuk itu sendiri. Asumsi ini berangkat dari teori semiotik, yaitu teori tentang tanda (Goddard, 1996:1). Berkembangnya asumsi ini dilatari oleh sebuah pemahaman bahwa sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, dan bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Seperangkat makna asali memberikan ekspektasi bahwa makna yang sangat kompleks dan rumit dapat diterangkan secara sederhana dan tanpa harus berputar-putar, seperti yang dikemukakan oleh Weirzbicka (1996:12); Goddard (1996:2).

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah disampaikan di depan karena keterbatasan ruang dan waktu, penelitian ini akan membahas hanya satu permasalahan saja yaitu; bagaimanakah struktur semantik pronomina persona dalam sistem sapaan bahasa Bali? Dengan kata lain, pada prinsipnya penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan fenomena makna dan mendeskripsikan tentang struktur semantik yang terdapat pada masing-masing butir pronomina persona dalam sistem sapaan bahasa Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan bahan kajian (data) diambil dari buku yang berjudul *Cermin Tak Kasat Mata; Siwaratri Kalpa* (2008). Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ron Jenkin & I Nyoman Catra. Data dikumpulkan dengan membaca setiap halamannya, serta menandai setiap kemunculan pronomina yang berkategori pronomina persona. Semua kemunculan pronomina persona tersebut dipetik serta disimpan dengan media computer guna memudahkan proses klasifikasinya. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan atas tiga tipologi pronomina, yaitu; (1) pronomina persona pertama, (2) pronomina persona kedua, dan (3) pronomina persona ketiga. Teori yang diaplikasikan dalam pembahasan permasalahan yang disampaikan di depan ialah, teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dengan mempergunakan teknik pemetaan eksponen dan explikasi dalam bentuk parafrasa.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan mencakup tiga konsep teoritis yang perlu dikemukakan, antara lain: struktur semantik, pronomina persona, dan sistem sapaan.

Struktur Semantik

Struktur semantik adalah refleksi dari konfigurasi makna kata itu sendiri. Struktur semantik ini dapat dipahami karena adanya relasi gramatikal antara pronomina dengan argumen yang dimiliki oleh pronomina tersebut. Secara universal setiap pronomina memiliki kaidah-kaidah makna yang variatif sehingga sebuah pronomina dapat memiliki struktur semantik yang sederhana dan yang kompleks. Keunikan struktur semantik yang dimiliki sebuah pronomina erat kaitannya dengan latar belakang genetis, tipologis, serta budaya.

Pronomina Persona

Pronomina menurut MSA adalah sebuah kata yang menderivasi perangkat makna asali dari prototipe konsep berkategori substantive. Wierzbicka, (1996) memberikan uraian tentang perangkat makna asali sebagai berikut; I, You, someone, something/thing, people/person, body. Hal ini dapat disejajarkan dengan *kai, waké, icang, bena, tiang, titiang, gelah, manira, ulun* ‘I’, *cai, nyai, ragané, jeroné, gusti, iratu* ‘you’, dan *ia, dané, ipun, ida* ‘someone’ ‘something’/ ‘thing’, ‘people’/‘person’, ‘body’.

Tabel 1. Profil Pronomina Persona

Pronomina Persona	Bahasa Inggris	Bahasa Bali			
		Lepas Hormat		Hormat	
		Kasar	Alus Madia	Alus Sor	Alus Singgih
Pronomina Persona Pertama	I	Kai, Waké, Icang, Bena	Tiang	Titiang	Titiang, Gelah, Manira, Ulun
Pronomina Persona Kedua	You	Cai, Nyai,	Ragané,	Jeroné,	Gusti, Iratu
Pronomina Persona Ketiga	He/She	Ia,	Dané	Ipun	Ida

Sistem Sapaan

Sistem sapaan pada bahasa Bali dapat dikatakan sebagai salah satu keunikan sebuah budaya yang tercerminkan melalui bahasa alamiah. Pengertian tentang sistem sapaan pada prinsipnya dapat dipahami dari beberapa sumber, diantaranya dari kutipan sebagai berikut; *Form of address is a word or a phrase used for addressing* (Braun, 1988:5). Mencermati kutipan tersebut, dapat kita pahami bahwa sapaan adalah sebuah bentuk yang dapat direpresentasikan melalui kata atau prasa yang digunakan untuk melakukan sapaan. Penggunaan kata atau prasa dalam sebuah sapaan tentunya akan melibatkan pronomina persona yang barangkali menderivasi perangkat makna asli yang bersumber dari bahasa alamiah.

Kerangka Teori

Penelitian ini mencoba menerapkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996). Dalam teori MSA terdapat konsep teoritis penting, seperti *makna asli* yang merupakan salah satu asumsi yang mendasari teori MSA. Secara spesifik, makna asli adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2) karena telah diwarisi oleh seseorang sejak lahir. Makna asli dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (ordinary language) yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31). Ekspikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asli diharapkan dapat menerangkan makna kompleks dan rumit menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar, seperti yang dikemukakan oleh Weirzbicka (1996:12); Goddard (1996:2).

Hal ini disebabkan karena dalam makna asli terdapat keteraturan. Apabila seluruh leksikon dianalisis secara mendalam, diperkirakan bahwa perangkat fitur semantik pada setiap butir pronomina dapat ditemukan, dengan kata lain apabila makna asli sudah ditentukan akan mempermudah

menemukan makna yang kompleks dan rumit sekalipun. Melalui serangkaian penelitian pada sejumlah bahasa di dunia Wierzbicka (1996) telah menemukan sejumlah makna asali yang terdiri atas beberapa komponen, seperti; (1) *Substantives*: I, You, Someone, Something/Thing, People/Person, Body. (2) *Determiners*: His, The Same, Other (3) *Quantifiers*: Some, One, Two, Many/Much, All. (3) *Mental Predicates*: Think, Know, Want, Feel, See, Hear. (4) *Speech*: Say, Words, True. (6). *Action/Event/Movement* : Do, Happen, Move, Put, Go. (7) *Evaluators*: Good, Bad. (8) *Descriptors*: Big, Small, (Long). (9) *Time*: When/Time, Before, After, A Long Time, Now, A Short Time. (10) *Taxonomy, Partonomy*: kind of, part of. (11) *Logical Concept*: if, not, can, because, maybe. (12) *Intensifiers*: very. (13) *Augmentator*: more. (14) *Similarity*: like. (15) *Life and death (linker)*: live, die. (16) *Existence*: there is. (17) *Space*: where/place, under, near, above, inside, here, far, side, touching.

Struktur Semantik Pronomina Persona Dalam Sistem Sapaan Bahasa Bali

Secara umum pronomina persona dalam sistem sapaan bahasa Bali dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu; pronomina persona tunggal (singular), dan pronomina persona jamak (plural). Meskipun mereka dibedakan menjadi dua, akan tetapi mereka memiliki bentuk, fungsi, dan peran yang sama. Sementara itu, kedua bagian pronomina persona ini dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian, antara lain; pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Dan masing-masing dari ketiga kategori pronomina persona ini memiliki variasi bentuk, fungsi, dan peran secara tersendiri, dimana hal tersebut akan menjadi fokus pembicaraan dalam tulisan ini.

Untuk memahami struktur semantik dari masing-masing variasi bentuk pronomina tersebut, Wierzbicka (1996) menawarkan langkah mudah untuk mengkajinya dengan cara parafrasa seperti berikut ini.

1. Parafrasa harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan Wierzbicka.

Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.

2. Parafrasa dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan dari suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan dari bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
3. Kalimat parafrasa harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrasa.
4. Parafrasa selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Kalimat parafrasa kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Model yang ditetapkan untuk memparafrasa adalah model yang dikembangkan oleh Wierzbicka dengan formulasi sintaksis sebagai berikut; ‘Sesuatu terjadi pada Y jika X melakukan sesuatu’ (tindakan), ‘sesuatu terjadi pada Y jika X mengatakan sesuatu’ (ujaran). Intinya, tindakan maupun ujaran tidak dapat terlaksana tanpa peran pronomina yang bertindak sebagai AGENT untuk membuka slot sintaksisnya. Jadi pronomina memiliki peran kunci ataupun pertanggungjawaban penuh terhadap suatu tindakan maupun ujaran yang direfleksikan melalui verba.

Pronomina Persona Pertama

Kategori pronomina ini secara langsung menderivasi makna asali ‘I’ yang merupakan bagian dari prototipe makna substantif. Makna asali ini dapat disejajarkan dengan beberapa variasi makna dalam sistem sapaan bahasa Bali, antara lain; *kai*, *waké*, *icang*, *bena*, *tiang*, *titiang*, *gelah*, *manira*, dan *ulun*.

Pronomina Persona *kai*, *wake*, *icing*, dan *bena* ‘I’

Kekhususan struktur semantik yang terdapat pada pronomina ini disebabkan karena bahasa Bali mengenal sistem unda-usuk yang dalam tulisan ini mengikuti klasifikasi Bagus (dalam Sutjiati, 2000): bentuk hormat dan bentuk lepas hormat. Perbedaan penggunaan ini ditentukan oleh sejumlah variabel, baik yang bersifat formal maupun nonformal, misalnya pelibat, topik, dan latar situasi. Pronomina *kai*, *waké*, dan *icang*, digunakan untuk bentuk lepas hormat. Hal ini barangkali disebabkan karena antara

penyapa dan pesapa masing-masing berada pada golongan tingkat stratifikasi sosial yang sama rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa pronomina ini dipakai sebagai sarana wacana ‘basa kasar’.

Di samping itu, pronomina ini memiliki fitur semantik yang sangat erat kaitannya dengan ekspresi marah, sikap antipati (tidak hormat), ataupun ekspresi dari sebuah perlawanan. Ketika seseorang berada pada tingkat emosi yang sangat tinggi, pronomina ini akan dipakai untuk melakukan sapaan secara tajam, untuk menunjukkan bahwa dalam diri penyapa sedang terjadi pergolakan emosi yang bersifat negatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Braun (1988:16) yang menyatakan bahwa ‘....spontaneously switching to an expression of anger...’. Selain itu, bentuk-bentuk variasi yang terdapat pada pronomina *kai*, *waké*, dan *icang* secara intuitif mengindikasikan intensitas dan tingkatan makna sebagai akibat emosi yang bersifat negatif (Pateda, 2001:247). Berdasarkan acuan yang ada, maka komposisi sintaxisnya adalah;

Eksplikasi *kai*, *waké*, dan *icang* ‘I’

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X

Sesuatu terjadi pada Y karena X merasakan sesuatu (marah)

X mengatakan/melakukan sesuatu (bentuk perlawanan)

X ingin ini terjadi

Secara terpisah pronomina *bena* memiliki fitur tambahan selain semua fitur semantik yang disebutkan sebelumnya pada pronomina *kai*, *waké*, dan *icang*, yakni bahwasanya seseorang yang memiliki tingkatan stratifikasi sosial yang lebih tinggi menggunakan pronomina *bena* untuk menunjukkan kekuasaan kepada seseorang yang berada pada golongan sosial yang lebih rendah. Berdasarkan acuan tersebut, maka struktur semantik pronomina ini dapat diekplikasi sebagai berikut;

Eksplikasi *bena* ‘I’

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X

Sesuatu terjadi karena X melakukan/mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan/melakukan sesuatu (sapaan kuasa)

X ingin ini terjadi

Pronomina persona *tiang*, *titiang*, *gelah*, *manira*, dan *ulun* ‘I’

Pronomina ini juga memiliki kekhususan struktur semantik yang cenderung memiliki keunikan tersendiri. Seperti telah disebutkan sebelumnya, hal ini disebabkan karena bahasa Bali mengenal sistem unda-usuk basa. Pronomina *tiang*, *titiang*, *gelah*, *manira*, dan *ulun* digunakan untuk bentuk hormat. Hal ini dapat diasumsikan bahwa antara penyapa ataupun pesapa masing-masing berada pada golongan tingkat stratifikasi sosial yang relatif lebih tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa pronomina ini dipakai sebagai sarana wacana ‘basa alus’.

Pronomina ini memiliki fitur semantik yang sangat erat kaitannya dengan sikap penghormatan. Ketika penyapa berada pada situasi formal ataupun pada situasi khusus dimana seseorang memiliki sikap hormat terhadap orang lain, figur, tokoh, pejabat, pendeta, dll, maka pronomina ini akan dipakai untuk melakukan sapaan sebagai cermin bahwa penyapa menunjukkan sikap hormat terhadap pesapa.

Khusus untuk pronomina *tiang* dan *titiang* secara intuitif mengindikasikan intensitas (Pateda, 2001:247) dan tingkatan penghormatan sebagai akibat dari perbedaan golongan sosial antara penyapa dan pesapa. Intensitas ini dapat dibuktikan dengan cara menelusuri orientasi maknanya. Ketika seseorang yang bertindak sebagai penyapa melakukan sapaan terhadap orang yang dihormati atau orang yang baru dikenal maka penyapa menggunakan pronomina *tiang*, dan dengan serta merta pronomina *tiang* akan meningkat ke pronomina *titiang* jika seseorang memberikan sapaan kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi atau orang yang sangat dihormati.

Di sisi lain, pronomina *gelah*, *manira*, dan *ulun* memiliki beberapa fitur tambahan selain fitur-fitur makna yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pronomina kelompok ini juga memiliki fitur makna kuasa dan kasih sayang dari penyapa untuk pesapa. Berdasarkan acuan tersebut, maka dapat dicermati bahwa pronomina kelompok ini memiliki struktur semantik yang lebih kompleks dari kelompok pronomina sebelumnya. Oleh karena itu, kelompok pronomina ini harus dieksplikasi secara terpisah, sebagai berikut.

Eksplikasi *tiang* dan *titiang* ‘I’

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X

Sesuatu terjadi karena X melakukan/mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan/melakukan sesuatu (sapaan hormat)

X ingin ini terjadi

Eksplikasi *gelah*, *manira*, dan *ulun* ‘I’

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X

Sesuatu terjadi karena X melakukan/mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan/melakukan sesuatu (sapaan kuasa/ kasih sayang)

X ingin ini terjadi

Pronomina Persona kedua

Secara langsung pronomina yang tergolong dalam kategori ini menderivasi makna asali ‘you’ sebagai bagian prototipe makna substantif. Makna asali ini dapat disejajarkan dengan beberapa variasi makna dalam sistem sapaan bahasa Bali, antara lain; *cai*, *nyai*, *ragané*, *jeroné*, *gusti*, *iratu*. Kelompok pronomina ini pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori menurut penggunaannya. Pertama, pronomina *cai* dan *nyai* digunakan dalam bentuk lepas hormat, atau dalam konteks sarana wacana “basa kasar”. Kedua, pronomina *ragané*, *jeroné*, *gusti*, *iratu* digunakan dalam bentuk hormat, dengan kata lain sebagai sarana wacana “basa alus”

Pronomina Persona *cai* dan *nyai* ‘you’

Secara garis besar pronomina ini merujuk pada faktor *gender*; *cai* ‘you’ merujuk pada pesapa laki-laki, sedangkan *nyai* ‘you’ merujuk pada perempuan. Seperti telah dijelaskan di bagian awal bahwa pronomina ini digunakan dalam bentuk lepas hormat. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa acuan antara lain; (1) penyapa dan pesapa berada pada golongan stratifikasi sosial yang lebih rendah, (2) pesapa berada pada golongan stratifikasi sosial yang lebih rendah daripada penyapa, (3) penyapa berada pada tingkatan umur yang lebih tua dari pesapa, (4) penyapa adalah sosok yang memiliki kuasa (raja), dan (5) penyapa dan pesapa berada pada suatu hubungan persahabatan sebagai bentuk dari keakraban. Disamping beberapa acuan yang ada, setelah dilakukan eksplorasi lebih lanjut ternyata pronomina ini juga sering digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal, marah dan kebencian

oleh penyapa terhadap pesapa tanpa memandang golongan stratifikasi sosialnya. Sehingga struktur semantiknya dapat terlihat seperti explikasi berikut ini

Eksplikasi *cai* dan *nyai* ‘You’

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X

Sesuatu terjadi karena X melakukan/mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan/melakukan sesuatu pada seseorang (laki/perempuan)

X melakukan ini (sebagai sapaan kuasa, marah, persahabatan)

X melakukan sesuatu seperti ini

Pronomina Persona *ragané, jeroné, gusti, iratu* ‘you’

Variasi sapaan yang tercermin dari pronomina ini digunakan sebagai bentuk sapaan hormat. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa acuan antara lain; (1) penyapa dan pesapa berada pada golongan stratifikasi sosial yang lebih tinggi, (2) pesapa berada pada golongan stratifikasi sosial yang lebih tinggi daripada penyapa, (3) penyapa berada pada tingkatan umur yang lebih muda dari pesapa, (4) pesapa adalah sosok yang memiliki kuasa (patih, raja, dll), dan (5) penyapa dan pesapa berada pada suatu situasi yang sangat formal.

Eksplikasi *ragané, jeroné, gusti, iratu* ‘you’

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X

Sesuatu terjadi karena X melakukan/mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan/melakukan sesuatu (sapaan hormat)

X ingin ini terjadi

Pronomina Persona Ketiga

Pronomina yang tergolong dalam kategori ini menderivasi makna asali ‘someone’ (he/she), yang dapat disejajarkan dengan beberapa bentuk pronomina sapaan dalam bahasa Bali, antara lain; *ia, dané, ipun, ida* yang juga sebagai bagian prototipe makna substantif. Kelompok pronomina ini juga pada prinsipnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori menurut penggunaannya. Pertama, pronomina *ia* digunakan dalam bentuk lepas hormat, atau dalam konteks sarana wacana “basa kasar”, ataupun dalam konteks “basa lumrah”. Kedua, pronomina *dané, ipun, ida* digunakan dalam bentuk hormat, dengan kata lain sebagai sarana wacana “basa alus”.

Pronomina Persona *ia* ‘someone’ (*he/she*)

Menurut bentuknya pronomina ini merujuk pada struktur semantik dengan fitur khusus. Pronomina ini lazimnya dipakai pada sapaan dalam bingkai penggunaan lepas hormat. Disamping acuan tersebut, pronomina ini sering dipakai untuk melakukan sapaan terhadap penyapa yang golongan sosialnya lebih rendah ataupun setara. Tetapi, secara praktis pronomina ini sering dipakai pada situasi informal atau pada konteks hubungan persahabatan. Dengan kata lain, pronomina ini dipakai dalam sarana wacana “basa kasar” maupun “basa lumrah”.

Eksplikasi *ia* ‘someone’ (*he/she*)

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X
Sesuatu terjadi karena X melakukan/mengatakan sesuatu pada Y
X mengatakan/melakukan sesuatu pada seseorang (lebih rendah/setara)
X melakukan ini (situasi informal, persahabatan)
X melakukan sesuatu seperti ini

Pronomina Persona *dané, ipun, ida* ‘someone’ (*he/she*)

Struktur semantik yang melekat pada pronomina ini dapat dikatakan terbentuk dari fitur-fitur yang bervariasi. Pronomina ini lazimnya dipakai dalam bentuk sapaan hormat. Fitur semantik yang mencolok pada pronomina ini dapat dijelaskan dengan menjabarkan orientasi maknanya sebagai acuan. Secara garis besar orientasi makna pronomina ini ditujukan untuk seseorang yang dihormati, seseorang yang lebih tinggi kedudukannya dalam kehidupan sosial, seseorang yang dihormati sebagai panutan, seseorang yang dimuliakan, dan dalam konteks komunikasi formal. Disamping itu, secara khusus pronomina *iratu* juga sering dipakai sebagai sapaan untuk sosok kepribadian mulia (Bethara, Dewa / Tuhan). Meskipun demikian, semua bentuk pronomina sapaan ini dapat dieksplikasi dalam bentuk yang sama.

Eksplikasi *dané, ipun, ida* ‘someone’ (*he/she*)

Pada waktu itu sesuatu terjadi pada Y karena X
X mengatakan ini pada seseorang (yang berkedudukan lebih tinggi)
X melakukan ini (situasi formal)

SIMPULAN

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dapat dikatakan sebagai sebuah teori yang paling mitakhir untuk kajian semantik. Sepertinya teori ini dipandang tepat untuk digunakan untuk menganalisis pronomina persona sapaan dalam bahasa Bali. Teori MSA telah memberikan gambaran konsep secara mendalam dalam kemasan yang sangat sederhana, dengan cara memanfaatkan makna asali untuk membatasi makna kata dengan sistem parafrasa. Secara mendalam MSA menitikberatkan analisisnya pada makna dan bentuk, seperti yang telah dicoba untuk diterapkan pada tulisan ini. Teori ini digunakan untuk menjelaskan struktur semantik yang dimiliki oleh masing masing pronomina, dan untuk menentukan fitur-fitur khusus yang melekat pada setiap makna pronomina tersebut.

Sebagai hasilnya, telah ditemukan beberapa pronomina persona sapaan dengan struktur semantic yang bervariasi, antara lain; *kai, waké, icang, bena, tiang, titiang, gelah, manira, ulun* ‘I’, *cai, nyai, ragané, jeroné, gusti, iratu* ‘you’, dan *ia, dané, ipun, ida* ‘someone’, ‘something’/ ‘thing’, ‘people’/ ‘person’, ‘body’. Struktur semantik pronomina persona sapaan ini dapat diformulasikan sebagai; ‘Sesuatu terjadi pada Y jika X melakukan sesuatu’ (tindakan), ‘sesuatu terjadi pada Y jika X mengatakan sesuatu’ (ujaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, F. 1988. *Terms of Address Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. New York: Mouton. <http://www.books.google.co.id>
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia.
- Jenkin, Ron and Catra, I Nyoman. 2008. *Cermin Tak Kasat Mata; Siwaratri Kalpa*. Denpasar. ISI Denpasar.
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. <http://www.baliini.blogspot.com>.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Satyawati, Sri Made. 2010. *Valensi dan Relasi Grmatikal Bahasa Bima*. Disertasi. Denpasar: Program S3 Linguistik Unud.

Sutjiati, Beratha N.L. 2000. *Struktur dan Peran Sematis Verba Ujaran Bahasa Bali*. Article. Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono. *Pereksa Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo, Ed.), 241-257. Jakarta: PT. BPK Gubung Mulia.<http://www.books.google.com>

Weirzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford University Press.